

BIAYA DAN MANFAAT DARI ALAT PELINDUNG DIRI: STUDI KASUS DI DEPOT LPG PT. PERTAMINA (PERSERO), TANJUNG PRIOK, JAKARTA, INDONESIA

Virgina Pingkan Frans

Jurusan Manajemen

Harapan Bangsa Business School, Bandung, Indonesia

Email: virginakezia@yahoo.com

Samuel PD Anantadjaya

Faculty of Business Administration & Humanities

Swiss German University, BSD City, Serpong, Tangerang, Indonesia

Email: ethan.eryn@gmail.com

Laura Lahindah

Jurusan Manajemen

Harapan Bangsa Business School, Bandung, Indonesia

Email: laura@ithb.ac.id

ABSTRACT

The research was conducted to investigate the Health & Safety Environment's implementation (HSE) in Depot LPG Tanjung Priok, milik PT. Pertamina (PERSERO) and to determine the cost and benefits that will be obtained by the company with the presence HSE, using questionnaires and interviews to employees and neighborhood to be analyzed later on.

This research used descriptive analysis. The result showed that the HSE's implementation in the company has been done well in work health, work safety and the environment. It can be seen that the cost of personal protective equipment (APD) issued by the company are not comparable to the company's benefits obtained which impact in decreasing the occurrence of accidents, and increasing the performance of the employees and the image of the company.

Keywords: HSE, Cost of Personal Protective Equipment, Company's Benefits

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (HSE/K3) di Depot LPG Tanjung Priok, which is owned by PT Pertamina (PERSERO), dan untuk menentukan biaya dan manfaat dari adanya HSE di dalam perusahaan, yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner, dan wawancara kepada karyawan dan penduduk sekitar.

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif. Hasil yang ditemukan adalah bahwa penerapan HSE sudah berjalan baik sehubungan dengan kesehatan kerja, keselamatan kerja, dan lingkungan kerja. Hal ini dapat dianalisa melalui tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan pengadaan alat pelindung diri (APD) ketimbang manfaat yang diperoleh perusahaan, baik dari sisi pengurangan kecelakaan kerja, peningkatan kinerja karyawan, dan citra perusahaan.

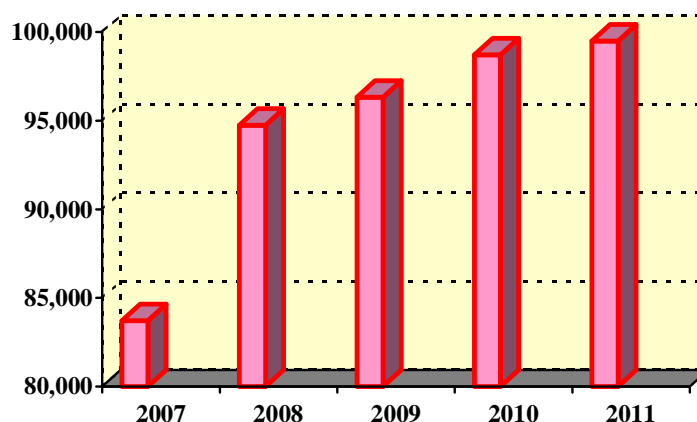
Kata Kunci: HSE/K3, Biaya Alat Pelindung Diri, Manfaat Perusahaan

I. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan adalah sebuah aset yang perlu dijaga dan dipelihara karena dalam melaksanakan pekerjaan seorang karyawan sering diperhadapkan dengan alat-alat berbahaya dan kondisi tempat kerja yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan kerja. Saat ini banyak korban akibat kecelakaan kerja, menurut data dari Jamsostek di Indonesia dalam 5 tahun terakhir angka kecelakaan kerja terus meningkat setiap tahunnya. Menurut penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, di tahun 2007, kecelakaan kerja terjadi

sekitar 83.714 kasus, meningkat menjadi 94.736 kasus di tahun 2008. Lalu, tahun 2009 meningkat menjadi 96.314 kasus, tahun 2010 sebanyak 98.711, dan di tahun 2011 angka kecelakaan kerja terus meningkat menjadi 99.491 kasus kecelakaan kerja (Fitriana, 2012).

Gambar 1.1: Tingkat Kecelakaan Kerja



Sumber: Fitriana, 2012

Jika dilihat dari jenis industri nya, maka industri minyak dan gas memiliki resiko pekerjaan yang tinggi karena relatif lebih mudah menyebabkan kecelakaan, ledakan, kebakaran, serta dapat menyebabkan penyakit akibat kerja kepada setiap karyawan dan pencemaran lingkungan. Kecelakaan kerja terjadi disaat seorang karyawan melakukan pekerjaannya. Kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak direncanakan dan tidak disengaja karena setiap karyawan tidak menginginkan terjadinya suatu kecelakaan, apalagi mengingat dampak dari kecelakaan ini dapat merengut nyawa, merusak aset perusahaan, dan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Penyebabnya mungkin saja karena memang kondisi yang tidak aman di sekitar lingkungan kerja, tindakan karyawan yang tidak menjunjung tinggi keamanan, serta lemahnya sistem manajemen K3 di perusahaan (Astuti, 2011; Pabiban, 2007; Rampai, 2008). Untuk menghindari kecelakaan, penyakit akibat kerja dan pencemaran lingkungan, maka perusahaan harus memiliki HSE. HSE adalah sebuah program perusahaan untuk melindungi karyawan dan aset yang dimiliki perusahaan supaya dapat terhindar dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja agar supaya tercipta suasana kerja yang mendukung; bersih dan aman, sehingga karyawan merasa nyaman dan diharapkan dapat bekerja dengan lebih produktif (Astuti, 2011; Rampai, 2008; Abidin, et. al, 2008).

Dalam pelaksanaan HSE, perusahaan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Biaya HSE dikeluarkan untuk menghindari kerugian yang terjadi akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang ada dalam sebuah perusahaan. Seperti klasifikasi biaya pada umumnya, maka biaya kecelakaan juga terbagi menjadi dua; biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung meliputi semua jenis biaya terhadap karyawan yang mengalami kecelakaan, seperti; biaya pengobatan seperti biaya perawatan di rumah sakit, biaya angkutan, kompensasi ketika karyawan kehilangan salah satu anggota tubuhnya yang menyebabkan cacat, serta biaya perbaikan akibat terjadinya kerusakan alat-alat dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki sebuah perusahaan. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya perekrutan kembali karyawan apabila karyawan yang lama sudah tidak dapat bekerja dengan baik lagi, biaya pelatihan untuk karyawan baru, menurunnya citra perusahaan sehingga kehilangan kesempatan bisnis, dan sebagainya. Biaya ini tidak dirasakan ketika terjadi kecelakaan, tetapi akan terasa setelah beberapa waktu kedepan. Oleh sebab itu, perusahaan mengeluarkan biaya HSE agar terhindar dari kecelakaan kerja yang dapat menambahkan beban pengeluaran perusahaan (Pabiban, 2007; Rampai, 2008).

PT. Pertamina (PERSERO) merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang diberikan mandat oleh pemerintah untuk mengurus minyak dan gas di Indonesia. Pekerjaan di PT. Pertamina (PERSERO) ini memiliki banyak resiko kecelakaan kerja karena diperhadapkan langsung dengan alat dan lokasi berbahaya. Untukantisipasi tingkat resiko ini, PT. Pertamina (PERSERO) melaksanakan program HSE. Dalam pelaksanaan HSE, perusahaan sudah mengeluarkan biaya yang cukup besar. Walaupun total biaya yang sudah dikeluarkan tidak akan sebanding dengan biaya kerugian pada saat kecelakaan terjadi, pengamatan terhadap manfaat atas pengeluaran biaya tersebut menarik untuk dilakukan. Biaya HSE dalam PT Pertamina (PERSERO) bukanlah biaya tambahan melainkan merupakan bagian dari biaya operasional yang wajib dikeluarkan. Biaya yang sudah dikeluarkan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. Pertamina salah satunya adalah biaya APD. APD adalah peralatan yang harus digunakan seorang pada saat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan sehingga terhindar dari bahaya kecelakaan yang dapat membahayakan karyawan (Kusuma, 2010; Rijanto, 2010). APD yang digunakan dapat berupa helm, *safety shoes*, kacamata pelindung, *ear muff*, *ear plug*, dan *vest*.

Dengan melihat permasalahan yang ada, dimana perusahaan sudah mengeluarkan biaya yang cukup besar, diharapkan memberikan manfaat yang besar juga. Ini merupakan dasar pemikiran dari penelitian ini.

II. KAJIAN PUSTAKA

II.1 PENGERTIAN KESEHATAN, KESELAMATAN KERJA, LINGKUNGAN

Untuk menjamin kesejahteraan baik jasmaniah maupun rohaniah karyawan maka sebuah perusahaan melaksanakan program HSE, atau program K3 sebagai bentuk kepedulian dan perlindungan terhadap aset yang dimiliki. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, HSE/K3 ini merupakan upaya perusahaan untuk dapat melindungi karyawan dan aset perusahaan sehingga terhindar dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Perusahaan berusaha menciptakan suasana kerja yang mendukung yaitu yang bersih dan aman sehingga karyawan merasa nyaman dan dapat bekerja lebih produktif (Rampai, 2008; Abidin, et. al, 2008).

Dalam menjalankan program HSE harus memiliki prinsip-prinsip dasar yaitu (Hardono, et. al, 2009); (1) kecelakaan apapun yang terjadi dalam bekerja semuanya dapat dihindari, (2) pemimpin bertanggung jawab dalam menciptakan suasana dan kondisi tempat kerja yang bersih dan aman sehingga terhindar dari bahaya, (3) HSE adalah tanggungjawab setiap karyawan, sehingga setiap karyawan wajib menaati peraturan HSE, dan (4) setiap karyawan harus memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan perlunya HSE maka dari itu perusahaan perlu memberikan pelatihan HSE.

Tujuan dilaksanakannya HSE dalam sebuah perusahaan adalah untuk menjamin kesejahteraan dan kesehatan para karyawan sehingga dalam bekerja karyawan terhindar dari bahaya penyakit akibat kerja yang mungkin timbul ketika seorang bekerja, memberikan jaminan keselamatan kepada karyawan sehingga terhindar dari bahaya kecelakaan yang mungkin terjadi dan memberikan perlindungan kepada lingkungan sekitar yang akan tercemar dengan adanya hasil pembuangan limbah serta bahaya kimia yang dihasilkan suatu perusahaan dalam proses industri. Dengan adanya HSE ini, diharapkan akan tercipta suasana kerja yang nyaman dan aman sehingga kesejahteraan dan produktivitas meningkat (Sedarmayanti, 2011; Hardono, et, al, 2009).

II.2 ALAT PELINDUNG DIRI

APD adalah peralatan yang harus digunakan seorang pada saat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan sehingga terhindar dari bahaya kecelakaan yang dapat membahayakan

karyawan. Penggunaan APD ini merupakan salah satu cara untuk menghindari dari bahaya kecelakaan. Ada beberapa macam APD yang digunakan seorang karyawan pada saat bekerja (Kusuma, 2010; Rijanto, 2010); (1) helm, berfungsi untuk melindungi kepala dari bahaya seperti kejatuhan benda-benda, terbentur benda keras yang dapat membahayakan kepala seorang karyawan pada saat bekerja, (2) *safety shoes*, berfungsi untuk melindungi kaki dari bahaya seperti tertimpa benda-benda berat, terinjak benda-benda tajam, tertumpah bahan-bahan kimia yang dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, (3) sarung tangan, berfungsi untuk melindungi tangan dari bahaya pada saat bekerja sehingga terhindar dari cedera tangan seperti teriris, tergores ataupun terkena bahan-bahan kimia, (4) kacamata pengaman, berfungsi untuk melindungi mata dari bahaya yang dapat mengganggu mata seperti masuknya debu, radiasi, percikan bahan kimia yang dapat berakibat fatal seperti kebutaan, (5) penutup telinga, berfungsi untuk melindungi telinga dari bahaya seperti kebisingan pada saat bekerja, (6) *masker*, berfungsi untuk menyaring udara yang akan dihirup karyawan pada saat bekerja sehingga tidak membahayakan pernapasan, dan (7) pelindung wajah, berfungsi untuk melindungi wajah agar tidak terkena benda-benda berbahaya, bahan-bahan kimia.

II.2.1 SYARAT-SYARAT APD

Penggunaan APD harus sesuai standar yang sudah ditetapkan. Ada beberapa syarat-syarat APD yang layak digunakan yaitu (Rijanto, 2010); (1) APD harus nyaman dan enak dipakai, (2) APD yang digunakan tidak berat, harus seringan mungkin sehingga tidak mengganggu karyawan pada saat bekerja, (3) APD harus dapat memberikan perlindungan kepada para karyawan terhadap bahaya yang dihadapi karyawan atau sesuai dengan sumber bahaya dan tidak menimbulkan bahaya-bahaya lainnya, dan (4) APD yang digunakan harus sesuai standar yang sudah ditetapkan dan mudah didapat.

Dalam satu sisi, APD berupaya untuk memberikan perlindungan kepada karyawan dalam bekerja. Namun, dalam sisi lain, penggunaan APD cenderung mengganggu kenyamanan karyawan dalam melakukan suatu jenis pekerjaan.

II.3 BIAYA DAN MANFAAT HSE

II.3.1 BIAYA HSE & TEORI GUNUNG ES

Biaya HSE merupakan bagian dari biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya HSE harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghindari kerugian yang terjadi akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang ada dalam sebuah perusahaan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, biaya kecelakaan ini dapat dibagi menjadi 2; biaya langsung (biaya terhadap karyawan yang mengalami kecelakaan misalnya biaya pengobatan seperti biaya perawatan di rumah sakit, biaya angkutan, kompensasi ketika karyawan kehilangan salah satu anggota tubuhnya yang menyebabkan cacat, serta biaya perbaikan akibat terjadinya kerusakan alat-alat dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki sebuah perusahaan), dan biaya tidak langsung (biaya perekrutan kembali karyawan apabila karyawan yang lama sudah tidak dapat bekerja dengan baik lagi, biaya pelatihan untuk karyawan baru, menurunnya citra perusahaan, dan kehilangan kesempatan bisnis). Perusahaan menginvestasikan dananya untuk biaya HSE agar terhindar dari kecelakaan kerja (Pabiban 2007; Rampai 2008).

II.3.2 MANFAAT

Manfaat menunjukkan suatu hal yang diperoleh sebuah perusahaan dengan adanya sebuah kegiatan kerja, atau kebijakan (Findawati, 2011). Manfaat terbagi atas dua bagian yaitu; (1) *tangible benefits*, yang mewakili manfaat nyata yang dirasakan perusahaan misalnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari hasil penjualan, dan (2) *intangible benefit*, yang mewakili manfaat yang dirasakan perusahaan tetapi tidak dapat memiliki pengaruh secara langsung terhadap keuntungan perusahaan melalui penjualan misalnya citra perusahaan yang meningkat, dan kinerja karyawan yang meningkat.

II.4. PENELITIAN SEBELUMNYA

Tabel berikut ini menampilkan sekumpulan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sehubungan dengan topik APD dan HSE.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

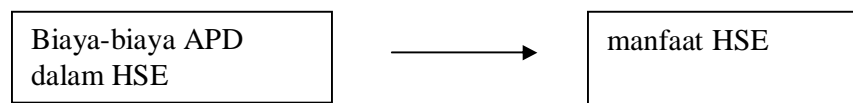
No	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Abidin, Tjiptono, dan Dahlan (2008)	Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Dosis Radiasi Pada Pekerja	Adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku K3 dengan dosis radiasi pada pekerja Reaktor Kartini, semakin baik perilaku K3 semakin rendah dosis radiasi.
2.	Astuti (2011)	Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan, Produktivitas Kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja.
3.	Harjantho (2011)	Keselamatan dan Kesehatan Kerja, <i>Performance</i> Kerja Karyawan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat <i>performance</i> .
4.	Indriasari (2008)	Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Kinerja Karyawan	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan.
5.	Kusuma (2010)	Kesehatan dan keselamatan kerja, Kinerja Kerja Karyawan	Hasil penelitian menunjukan bahwa elemen-elemen dan faktor-faktor kesehatan dan keselamatan kerja dapat mempengaruhi kinerja karyawan.

Sumber: Abidin, et. al, (2008); Astuti (2011); Harjantho (2011); Indriasari (2008); Kusuma (2011).

Mengacu kepada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, seperti yang ditampilkan di dalam tabel diatas ini, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya meliputi hal berikut; (1) penelitian ini dilakukan di PT. Pertamina (PERSERO) yang merupakan BUMN, dan relatif memiliki resiko kerja yang tinggi karena bidang pekerjaan yang berhubungan dengan minyak dan gas, dan (2) penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh HSE terhadap kinerja karyawan, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui biaya APD dan manfaat yang diperoleh PT. Pertamina (PERSERO) dari biaya alat pelindung diri dalam HSE.

II.5 KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam penelitian ini akan dilihat biaya APD yang sudah dikeluarkan PT. Pertamina (PERSERO) dan manfaat yang diperoleh perusahaan.



III METODE DAN OBYEK PENELITIAN

III.1 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif tanpa berupaya untuk mencari hubungan

ataupun korelasi atas setiap variabelnya. Menurut Sugiyono (2011), analisis deskriptif melakukan analisa data dengan kalimat, kata, skema dan gambar dengan cara mengelompokkan data, memberikan gambaran dan menggunakan teori yang ada kemudian ditarik kesimpulannya.

III.2 JENIS PENGUMPULAN DATA

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah; (1) data primer yang diperoleh secara langsung dari responden yang sudah menjawab kuesioner. Responden dari penelitian ini adalah karyawan di Depot PT. Pertamina (PERSERO), data biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk APD, data kecelakaan kerja, hasil wawancara masyarakat sekitar, dan (2) data sekunder yang diperoleh dari perusahaan. Data ini biasanya berupa catatan-catatan perusahaan, laporan historis yang diperoleh dari perusahaan dan data-data yang diperoleh dari buku, jurnal, undang-undang serta beberapa referensi lainnya.

III.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari; (1) penelitian lapangan dengan melakukan kunjungan secara langsung di Depot PT. Pertamina (PERSERO) untuk melihat secara langsung obyek yang akan diteliti dan untuk memperoleh data primer yaitu dengan cara; (a) menyebarkan kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dianggap *valid*, (b) observasi, dengan melihat secara langsung atau melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti di tempat penelitian. Hasil dari observasi dapat digunakan sebagai data pendukung dalam melakukan analisa, dan dalam menyusun kesimpulan, dan (c) wawancara, dengan melakukan tanya jawab dengan karyawan di Depot LPG Tanjung Priok PT. Pertamina tentang objek yang akan diteliti dan melakukan tanya jawab di masyarakat sekitar tentang citra perusahaan, dan (2) studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yang berfungsi sebagai landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data-data primer yang sudah diperoleh. Teori-teori tersebut diambil dari buku, jurnal, *website*, serta beberapa referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

III.4 POPULASI, SAMPEL & LANGKAH ANALISA DATA

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh 204 karyawan di Depot LPG Tanjung Priok milik PT. Pertamina (PERSERO). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011), dan diperoleh sebesar 67 responden (dengan tingkat alpha 10%), tetapi dibulatkan menjadi 100 responden.

Tabel 3.1 Jumlah karyawan Depot LPG Tanjung Priok PT. Pertamina

Bidang	Jumlah karyawan
OH Depot LPG	1
LPG JBB Ancol	4
<i>Storage and distribution</i>	99
<i>Plan and Maintenance</i>	13
<i>General administration</i>	24
HSE	22
<i>Security</i>	22
Umum	19
Total	204

Sumber: Depot LPG Tanjung Priok, PT. Pertamina (PERSERO) (2012)

Setelah melakukan analisis data di atas, maka hasil kuesioner diolah dengan menggunakan tabulasi data dengan *Microsoft Excel*. Penelitian ini menggunakan pembagian criteria/kategori sebagai berikut; 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju.

No	Variabel	Konsep	Sub Variabel	Indikator	Skala	
1.	HSE	Upaya suatu perusahaan untuk melindungi karyawan dan aset-aset yang dimiliki sehingga terhindar dari bahaya-bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja agar tercipta suasana yang nyaman dan aman (Rampai, 2008; Abidin, Tjiptono, dan Dahlan, 2008).	Kesehatan Kerja	Kondisi karyawan, lingkungan kerja, dan perlindungan karyawan	Likert	
			Keselamatan Kerja	Pemahaman penggunaan alat keselamatan, kelengkapan APD, peraturan tentang K3L, dan perhatian perusahaan	Likert	
			Lingkungan	Komponen fisika kimia, dan komponen social ekonomi budaya	Likert	
2.	Biaya APD	Biaya APD yang dikeluarkan perusahaan untuk melaksanakan program HSE, biaya HSE menjadi sebuah biaya operasional yang harus dikeluarkan bukan merupakan biaya tambahan, karena biaya HSE merupakan biaya wajib (PT. Pertamina (PERSERO), 2012).			Data	
3.	<i>Benefits</i>	Manfaat yang diperoleh oleh sebuah perusahaan dengan adanya sebuah proyek atau kebijakan (Findawati, 2011).	Kinerja karyawan	<i>Quality, quantity timeliness, need supervision, interpersonal impact</i>	Likert	
			Citra Perusahaan			Wawancara
			Kecelakaan Kerja			Data

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 PELAKSANAAN HSE DI DEPOT LPG TANJUNG PRIOK PT. PERTAMINA

1. HSE Control

a. Kontrol lingkungan

HSE Depot LPG Tanjung Priok PT. Pertamina melakukan kontrol lingkungan pada limbah cair domestik setiap 3 bulan sekali pada bulan Januari, April, Juli dan Oktober, pemeriksaan limbah B3 sebulan sekali, pemeriksaan saluran drainase seminggu sekali, pemeriksaan sampel air laut di dermaga 3 bulan sekali pada bulan Januari, April, Juli dan Oktober.

b. Kontrol kesehatan

HSE di Depot LPG Tanjung Priok PT. Pertamina melakukan kontrol kesehatan yaitu dengan melakukan pengukuran kualitas udara ambien 6 bulan sekali pada bulan Juni dan Desember, pengukuran kebisingan 6 bulan sekali pada bulan Juni dan Desember, dan pengukuran penerangan ruang kerja setahun sekali pada bulan Juni.

c. Pengukuran *general medical check up*

Dilakukan pengecekan kesehatan kepada seluruh karyawan organik maupun non organik secara tahunan agar supaya perusahaan dapat mengetahui keadaan serta kondisi tubuh karyawannya. Karyawan organik diberikan asuransi *In Health*

sedangkan karyawan non organik juga mendapat jaminan kesehatan dari PT. Pertamina yaitu apabila menderita sakit akan ditanggung oleh perusahaan.

- d. *Inhouse training*. Training yang dilaksanakan di dalam depot itu sendiri dengan materi-materi yang sudah ditetapkan yaitu misalnya tentang keselamatan kerja. *Synergy Solusi* bekerja sama dengan *Indonesia Safety Center* dan LSK K3 ICCOSH telah menyelenggarakan *Inhouse Training Pengawas Scaffolding Sertifikasi Kompetensi* pada tanggal 22 – 24 Februari 2012. Training ini diikuti oleh 16 orang peserta di Depot Tanjung Priok PT. Pertamina.
 - e. *Emission fugitive reduction* dengan melakukan penanaman pohon trembesi (28juta CO2 *recuction*), cassia (5juta CO2 *reduction*) dan kiara payung (800ribu co2 *reduction*). Di Depot Tanjung Priok dilakukan penanaman kembali pohon-pohon penyerap karbondioksida seperti trembesi, cassia dan kiara payung agar supaya dapat menyerap CO2 akibat dari aktivitas kerja yang ada di sekitar depot.
2. *Fire protection*
- a. *Fire inspection* (APAR, *Fire pump*, *sprinkler*, *gas detector*, *fire jeep*). Sebelum digunakan semua alat pemadam kebakaran tersebut dinilai untuk diketahui apakah sesuai dengan harapan yaitu dapat menangani masalah kebakaran dan harus sesuai standar yang sudah ditetapkan.
 - b. *Pre fire planning and emergency drill*. Depot melakukan simulasi kebakaran dan cara evakuasi agar supaya karyawan tidak panik dan tahu harus berbuat apa apabila terjadi kebakaran, karyawan yang telah mengikuti pelatihan di Sungai Gerong akan mengetahui langkah awal yang harus dilakukan untuk memadamkan api.
 - c. Latihan basah dan *latihan fire fighting*. Dilakukan pelatihan bagi setiap karyawan organik maupun non organik secara berkala di Sungai Gerong, Palembang. Pelatihan ini bermaksud untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dibidang penanganan kebakaran agar pekerja lebih trampil dan siap mengorganisir, melaksanakan serta mengendalikan operasi pemadaman kebakaran secara selamat, efektif dan efisien. Setelah menyelesaikan pelatihan ini peserta pelatihan yaitu karyawan diharapkan:
 1. Berani dan percaya diri dalam menangani kebakaran.
 2. Mampu mengkoordinir dan mengendalikan operasional pemadaman.
 3. Terampil dalam penggunaan peralatan pemadam kebakaran.
 4. Mampu melaksanakan pemeriksaan, perawatan dan penyiapan peralatan pemadam.

Sehingga apabila terjadi kebakaran di depot, karyawan dapat melakukan penanganan awal karena dapat menggunakan alat-alat pemadam kebakaran yang sudah tersedia, karena kalau tidak ada pelatihan fire fighting kemungkinan terjadi kebakaran yang langsung menghancurkan depot sangat besar, jadi masih bias dicegah terlebih dahulu dengan alat pemadam kebakaran yang ada seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan), *Fire pump* yaitu pompa air yang digunakan untuk memadamkan api yang besar, *sprinkler* terdapat pada ruangan-ruangan dalam kantor yang berfungsi untuk memadamkan api ketika terjadi kebakaran, *gas detector* berfungsi untuk mendeteksi kebocoran LPG di depot karena ketika terjadi kebocoran akan menyebabkan kebakaran dan pernafasan juga akan terganggu ketika terjadi kebakaran, *fire jeep* seperti mobil kebakaran tapi

berukuran lebih kecil yang dapat memadamkan api.

IV.2 PENERAPAN COORPORATE SAFETY MANAGEMENT SYSTEM

Setiap kontraktor yang bekerja di Depot LPG Tanjung Priok diatur oleh pedoman *Coorporate Safety Management System (CSMS)*, yang mengatur hal berikut;

1. Setiap kontraktor harus memiliki izin kerja dari PT. Pertamina (PERSERO) untuk dapat bekerja di area perusahaan.
2. Ketika sudah memiliki izin kerja yang membuat kontraktor dapat bekerja di depot, maka kontraktor tersebut harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada, yaitu setiap APD untuk para pekerjanya harus sesuai dengan standar perusahaan. Standar tersebut adalah;
 - a. *Safety Helmet* harus memiliki standar ANSI Z89.1-2003, tipe I Class C
 - b. *Safety Glasses* harus memiliki standar ANZI Z87.1-2003
 - c. *Safety Gloves* harus memiliki standar Bahan semi kulit
 - d. *Safety Shoes* harus memiliki standar ANZI Z41-1991
 - e. *Safety Mask* harus memiliki standar NIOSH P95/R95
3. Rapat perencanaan harian dan *safety talk* setiap pagi untuk membahas perencanaan kerja dalam hari tersebut agar supaya semua pekerjaan dapat berjalan dengan baik, semua karyawan diwajibkan untuk mengikuti *safety talk* di lapangan dari petugas HSE untuk mengingatkan budaya HSE dan peraturan-peraturan yang harus ditaati, agar supaya setiap orang *safety minded*.
4. Rapat keselamatan setiap bulan untuk membicarakan tentang rencana, progres dan penerapan kebijakan K3. Rapat ini juga untuk mendiskusikan hasil laporan kejadian dan kecelakaan, audit dan inspeksi, serta hal-hal yang harus dilakukan yang terkait dengan kebijakan K3.
5. Penerapan rencana HSE yaitu rencana kerja dan aspek keselamatan.
6. Dalam melakukan kontrol harus inspeksi terhadap kondisi aman kerja dan keamanan peralatan yang digunakan.
7. Alat angkat (sertifikasi MIGAS) dan alat angkut (sertifikasi DEPNAKER) harus sesuai standar yang sudah ditetapkan PT. Pertamina (PERSERO).

IV.3 HSE CONTROL

1. Penerapan SMK3 (ISO Integrasi 9001, 14001, 18001). Depot LPG Tanjung Priok sudah tersertifikasi ISO Integrasi 9001, 14001, 18001. Internal audit dilakukan oleh AJAS audit *independent* yang melakukan penilaian dan memantau sistem manajemen dengan melakukan kesesuaian dan keefektifan kegiatan penerapan sistem dibandingkan dengan standar acuan serta kebijakan-kebijakan yang sudah ditentukan. Audit dilakukan untuk melihat apakah terdapat temuan yang fatal (disebut major), dan melihat apakah standar acuan dan kebijakan terus dijalankan atau tidak, apabila ditemukan major berturut-turut maka sertifikasi tersebut akan dicabut. Dilakukan setahun sekali audit internal tersebut.
2. Penerapan Program Peningkatan dan Implementasi Keselamatan (PPIK), yaitu seberapa patuh karyawan menaati peraturan yang ada, apabila terjadi pelanggaran diberikan nasihat kemudian peringatan, misalnya dalam penggunaan alat pelindung diri, karena masih sering ditemukan pelanggaran seperti tidak menggunakan alat pelindung diri seperti helm pada saat bekerja.
3. Penerapan *Task Risk Assesment (TRA)*, yaitu kajian risiko dari seluruh aktivitas kerja di

Depot LPG Tanjung Priok, milik PT. Pertamina (PERSERO) sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dari risiko kerja tersebut agar supaya terhindar dari bahaya kecelakaan yang mungkin akan timbul. Setiap aktivitas kerja dan lokasi kerja di depot dari *filling* 3kg, kantor, penerimaan, penimbunan LPG, pengelasan, pengisian curah, pengisian tanki timbun, teknik, LK3, kantin, mushola, *security*, dilakukan TRA mulai dari alat pelindung yang dibutuhkan, pekerjaan yang dilakukan, risiko yang mungkin terjadi serta cara pencegahaannya. Dengan adanya TRA, petugas HSE dapat mengetahui risiko setiap pekerjaan dan bagaimana cara pencegahaannya.

4. Inspeksi oleh petugas HSE depot setiap minggu, yaitu dilakukan inspeksi kondisi tidak aman dan tindakan tidak aman agar supaya dapat dilakukan upaya pencegahan dari risiko kecelakaan.

IV.4 ANALISIS DATA

PT. Pertamina (PERSERO) sudah melaksanakan HSE dengan baik yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan dan kontrol dalam HSE. Ini merupakan hasil dari kuesioner yang dibagikan untuk mencocokkan dengan pendapat karyawan tentang penerapan HSE di Depot LPG Tanjung Priok, milik PT. Pertamina (PERSERO). Variabel HSE memiliki indikator masing-masing, dengan mengacu kepada indikator 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju.

IV.4.1 KESEHATAN KERJA

Variabel Kesehatan Kerja diukur dengan 5 pertanyaan kemudian dibuat rata-rata. Berikut ini merupakan hasil rata-rata dari setiap pertanyaan:

Tabel 4.1 Rata-rata Kesehatan Kerja

Variabel	Pernyataan	Nilai Rata-Rata	Keterangan
Kesehatan Kerja	A1.1	4.48	Setuju
	A1.2	4.2	Setuju
	A1.3	4.17	Setuju
	A1.4	4.26	Setuju
	A1.5	3.98	Setuju
	Rata-rata	4.22	Setuju

Sumber: Kuesioner

1. Para karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya berada dalam kondisi dan keadaan yang baik dan sehat dengan nilai rata-rata sebesar 4.48. Hal ini menunjukkan tidak ada penyakit akibat kerja yang ditimbulkan oleh pekerjaannya. Semua karyawan merasa nyaman dalam bekerja karena tidak menderita penyakit apapun ini membuat karyawan bekerja lebih produktif.
2. Depot Tanjung Priok memiliki lingkungan kerja yang bersih sehingga tercipta suasana yang nyaman dalam lingkungan kerja. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata sebesar 4.2 yang tergolong kategori baik. Setiap hari ada petugas kebersihan yang membersihkan tempat kerja, dan disediakan juga pemisahan tempat sampah organik dan non organik.
3. Sirkulasi udara khususnya di dalam kantornya sudah baik ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4.17. Hal ini terlihat dengan adanya ventilasi dan jendela sebagai tempat aliran/pertukaran udara. Udara di sekitar depot cukup panas karena berada di pinggir pantai sehingga didalam kantor diberikan fasilitas AC di setiap ruangnya.
4. Perusahaan memberikan jaminan kesehatan kepada karyawan dengan baik. Hal ini

tercermin melalui nilai rata-rata sebesar 4.26. Perusahaan memberikan jaminan kesehatan dengan melakukan *general check-up* setiap tahunnya untuk mengetahui keadaan dan kondisi kesehatan karyawan dengan memberikan asuransi *in-health* kepada para karyawan. Perusahaan menanggung semua biaya kesehatan karyawan ditanggung oleh perusahaan.

5. Perusahaan memperhatikan peningkatan gizi para karyawannya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 3.98. Dengan memberikan susu, telur, sayur dan buah untuk menambah stamina kerja pada saat karyawan lembur, serta makanan bergizi kepada karyawannya, termasuk sarana olahraga yang tersedia, seperti lapangan untuk *jogging*.

Hasil keseluruhan dari kesehatan kerja adalah 4.22, yang artinya bahwa karyawan setuju bahwa kesehatan kerja di depot sudah baik dilihat dari keadaan dan kondisi karyawan yang sehat artinya tidak ada penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, lingkungan kerja seperti sirkulasi udara di depot yang baik, perusahaan memperhatikan gizi dan kesehatan para karyawannya.

IV.4.2 KESELAMATAN KERJA

Variabel Keselamatan Kerja diukur dengan 6 pertanyaan kemudian dibuat rata-rata. Berikut ini merupakan hasil rata-rata dari setiap pertanyaan:

Tabel 4.2 Rata-rata Keselamatan Kerja

Variabel	Pernyataan	Nilai Rata-Rata	Keterangan
Kesehatan Kerja	A1.1	4.36	Setuju
	A2.2	4.22	Setuju
	A2.3	4.17	Setuju
	A2.4	4.23	Setuju
	A2.5	4.21	Setuju
	A2.6	4.18	Setuju
	Rata-rata	4.23	Setuju

Sumber: Kuesioner

1. APD merupakan suatu kewajiban yang harus disediakan oleh perusahaan dalam melaksanakan pekerjaan di lapangan. Dilihat dari tabel nilai rata-rata sebesar 4.36, hal ini mengandung arti bahwa penyediaan APD sudah lengkap sesuai dengan kebutuhan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap keselamatan karyawannya, salah satunya dengan mengeluarkan biaya APD yang cukup besar untuk melindungi para karyawan dari bahaya kecelakaan.
2. Karyawan dapat menggunakan alat keselamatan dengan benar karena adanya petunjuk dalam *safety talk* yang dilakukan setiap pagi sehingga membuat karyawan menjadi lebih *safety-minded* dalam bekerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4.22.
3. SMK3 membuat kegiatan *safety talk* setiap pagi untuk memberikan instruksi awal sebelum melaksanakan pekerjaan yang dilakukan oleh regu HSE. Setiap karyawan diwajibkan untuk mengikuti apel setiap pagi dengan mengikuti arahan pada *safety talk*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4.17.
4. Peraturan tentang K3 sudah jelas yaitu wajib menggunakan APD dalam memasuki area kerja, dilarang merokok, dilarang membawa *handphone* di lapangan kerja, dilarang menggunakan kamera dengan lampu *flash*, kendaraan yang masuk harus sesuai izin, tamu juga harus melapor terlebih dahulu, menjaga kebersihan lokasi dengan membuang

sampah pada tempatnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4.23.

5. Sanksi terhadap pelanggaran peraturan sudah jelas yaitu ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4.21. Sanksinya berupa pemberian nasihat, surat teguran kemudian surat peringatan dari Kepala Depot yang akan memberikan dampak bonus kerja menjadi hilang.
6. Perusahaan memberikan jaminan keselamatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4.18. Jaminan keselamatan tersebut berupa pemberian APD kepada para karyawannya, pemberian perlindungan keselamatan dimana perusahaan akan menanggung semua biayanya, dan apabila terjadi kecelakaan fatal, maka perusahaan akan memberikan santunan melalui Bank BNI 46.

Hasil keseluruhan dari keselamatan kerja yaitu sebesar 4.23, yang artinya bahwa karyawan setuju dengan keselamatan kerja di depot sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan dan petunjuk penggunaan APD di depot yang sudah baik, perusahaan sudah memberikan jaminan keselamatan, perusahaan juga sudah membuat peraturan dan sanksi bagi para karyawannya agar dapat bekerja dengan baik.

IV.4.3 LINGKUNGAN

Variabel Lingkungan diukur dengan 6 pertanyaan kemudian dibuat rata-rata. Berikut ini merupakan hasil rata-rata dari setiap pertanyaan:

Tabel 4.3 Rata-rata Lingkungan

Variabel	Pernyataan	Nilai Rata-Rata	Keterangan
Lingkungan	A3.1	3.21	Netral
	A3.2	2.94	Netral
	A3.3	4.22	Setuju
	A3.4	3.94	Setuju
	A3.5	2.18	Tidak Setuju
	A3.6	4.15	Setuju
	Rata-rata	3.44	Netral

Sumber: Kuesioner

1. Keadaan udara di sekitar tempat kerja lumayan bersih dan tidak tercemar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 3.21, yang artinya adalah bahwa keadaan udara di tempat bekerja tidak kotor dan tidak tercemar sehingga tidak mengganggu kesehatan karyawan. Untuk memperoleh hasil yang baik perusahaan harus meningkatkan kebersihan keadaan udara yaitu dengan memperhatikan penanaman pohon supaya dapat bertumbuh dengan baik dengan memberikan pupuk, hal tersebut dapat membuat lingkungan menjadi lebih asri.
2. Tingkat kebisingan di daerah depot cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 2.94. Kebisingan sering terjadi dalam aktivitas kerja, khususnya pada rumah pompa. Oleh sebab itu diperlukan APD tambahan di rumah pompa khususnya *ear muff* dan *ear plug*.
3. Dalam depot sudah tersedia dengan baik air bersih. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4.22, yang artinya adalah bahwa perusahaan sudah menjamin persediaan air bersih bagi para karyawan, termasuk di dalam toilet dan air minum.
4. Limbah padat yang dihasilkan di depot sudah dikelola dengan baik. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai rata-rata sebesar 3.94. Limbah yang dihasilkan dikumpulkan pada tempat penampungan sementara depot dahulu sebelum diserahkan kepada petugas untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir.

5. Keadaan lalu lintas di sekitar depot tidak baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 2.18. Hal tersebut disebabkan bukan karena aktivitas kerja depot melainkan karena di jalan Jampea Tanjung Priok, tempat depot berada, memang merupakan daerah yang padat kendaraan karena berdekatan dengan tempat ekspor impor.
6. Pemisahan sampah organik dan non organik di depot sudah baik dengan nilai rata-rata 4.15. Depot menyediakan tempat sampah untuk organik dan non organik di beberapa sudut di lingkungan depot dengan tujuan agar karyawan tidak sembarangan dalam membuang sampah.

Hasil keseluruhan dari keadaan lingkungan sebesar 3.44, yang artinya bahwa karyawan di depot berpendapat netral atau cenderung cukup baik mengenai keadaan lingkungan sekitar depot yang relatif tidak tercemar tetapi juga tidak terlalu bersih. Masih ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti keadaan udara, tingkat kebisingan di lokasi tertentu, dan tingkat kemacetan yang masih tinggi.

IV.5 APD

Setiap pekerjaan pasti memiliki resiko pekerjaan yang mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Untuk meminimalkan resiko maka diperlukan pencegahan salah satunya dengan penggunaan APD. APD ini adalah kelengkapan alat yang harus digunakan para karyawan pada saat bekerja agar supaya terhindar dari kecelakaan. Beberapa alat pelindung diri (APD) yang digunakan di Depot LPG Tanjung Priok, milik PT. Pertamina (PERSERO) adalah; helm, *safety shoes*, *kacamata pelindung*, *ear muff*, *ear plug*, dan *vest/rompi*, seperti ditampilkan di dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 APD di Depot LPG Tanjung Priok

APD	Standarisasi	Harga	Jumlah	Total
<i>Helm</i>	ANSI Z89.1-2003, tipe I Class C	Rp. 360.000	224	Rp. 80.640.000
<i>Kacamata Pelindung</i>	ANZI Z87.1-2003	Rp. 210.000	224	Rp. 47.040.000
<i>Pelindung telinga</i>	ANZI Z87.1-2003	Rp. 155.000	224	Rp. 34.720.000
<i>Sarung tangan</i>	Bahan semi kulit	Rp. 55.000	224	Rp 12.320.000
<i>Safety Shoes</i>	ANZI Z41-1991	Rp 364.500	224	Rp. 81.648.000
Masker	NIOSH P95/R95	Rp. 27.500	224	Rp. 6.160.000
<i>Vest</i>	ANZI Z41-1991	Rp. 190.000	224	Rp. 42.560.000
			Jumlah	Rp. 305.088.000

Sumber: Depot LPG Tanjung Priok, 2012

PT. Pertamina (PERSERO) membiayai APD kepada seluruh karyawannya karena sudah merupakan biaya wajib. Biaya APD yang dikeluarkan, sebesar Rp. 305 juta, relatif tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh, mulai dari penjualan yang besar, kecelakaan kerja yang menurun bahkan cenderung nihil, kinerja karyawan yang meningkat dan citra perusahaan yang meningkat. Dengan total penjualan LPG sebesar Rp 2.478.933.412.500 di tahun 2011, maka biaya APD sejumlah Rp. 305.088.000, hanyalah sebesar 0.0235% dari tingkat penjualan LPG. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya APD sangat kecil apabila dibandingkan dengan penjualan sehingga manfaat yang dialami oleh perusahaan relatif lebih besar ketimbang biaya yang harus dikeluarkan.

IV.6 MANFAAT YANG DIPEROLEH PERUSAHAAN

IV.6.1 TANGIBLE BENEFIT

Tangible benefit dilihat dari total penjualan LPG perusahaan yang besar pada tahun 2011 sebesar 583.278.450 kg, atau Rp 2.478.933.412.500.

IV.6.2 INTANGIBLE BENEFIT

Intangible benefit dilihat dari kecelakaan kerja yang berkurang, kinerja karyawan meningkat, citra perusahaan meningkat. Kecelakaan kerja di Depot LPG Tanjung Priok, milik PT. Pertamina (PERSERO) sampai pada tahun 2012 tidak ada.

IV.6.2.1 KINERJA KARYAWAN MENINGKAT

Dengan adanya HSE, kinerja karyawan di Depot Tanjung Priok meningkat, diamati dari pengukuran kinerja karyawan dengan menggunakan 5 indikator. Deskripsi responden pada kuesioner ini sama seperti pada variabel HSE karena dibagikan kepada responden yang sama. Berikut ini adalah deskripsi tentang kinerja karyawan yaitu dengan menggunakan nilai 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rata-rata Kinerja Karyawan

Variabel	Pernyataan	Nilai Rata-Rata	Keterangan
Kinerja Karyawan	A4.1	4.21	Setuju
	A4.2	4.2	Setuju
	A4.3	4.18	Setuju
	A4.4	3.74	Setuju
	A4.5	4.36	Setuju
	Rata-rata	4.14	Setuju

Sumber: Kuesioner

- Kualitas**
Karyawan di Depot LPG Tanjung Priok, dilihat dari tabel diatas, tergolong baik dengan nilai rata-rata sebesar 4.21. Hal ini mengandung arti bahwa karyawan dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan sesuai dengan standar kualitas yang sudah ditetapkan perusahaan dengan baik.
- Kuantitas**
Karyawan di Depot LPG Tanjung Priok, dilihat dari tabel diatas, tergolong baik dengan nilai rata-rata sebesar 4.2. Artinya, karyawan dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan (mencapai target kerja dengan baik).
- Ketepatan dalam melaksanakan pekerjaan.**
Karyawan di Depot LPG Tanjung Priok, dilihat dari tabel diatas, tergolong baik dengan nilai rata-rata sebesar 4.18, yang artinya bahwa karyawan dapat menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya.
- Pengawasan *supervisor***
Karyawan di Depot LPG Tanjung Priok, dilihat dari tabel, diatas tergolong cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 3.74, yang artinya karyawan dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik tanpa ada pengawasan dari *supervisor*.
- Interpersonal impact***
Karyawan di Depot LPG Tanjung Priok, dilihat dari tabel diatas, tergolong baik dengan nilai rata-rata sebesar 4.36, yang artinya karyawan dapat bekerja dengan penuh tanggung

jawab dan dapat menjalin hubungan baik dengan sesama rekan kerja.

Hasil keseluruhan dari kinerja karyawan adalah 4.14, yang artinya kinerja dari para karyawan sudah baik dimana karyawan dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar, mencapai target kerja dalam waktu kerja yang sudah ditetapkan tanpa adanya pengawasan. Karyawan juga dapat bekerja sama dan membangun hubungan baik dengan sesama rekan kerja.

IV.6.2.2 CITRA PERUSAHAAN MENINGKAT

Ini merupakan hasil wawancara ke masyarakat Jalan Jampea Tanjung Priok untuk melihat citra perusahaan di mata masyarakat. Dari hasil wawancara kepada Ketua RT/RT dan masyarakat sekitar jalan Jampea, Tanjung Priok, diperoleh hasil bahwa reputasi depot LPG Tanjung Priok dinilai baik. Masyarakat merasa nyaman dan tidak terganggu dengan adanya depot, tetapi merasa senang dengan program seperti HSE yang memperhatikan lingkungan sekitar. Hubungan masyarakat dengan perusahaan juga baik karena perusahaan melakukan kegiatan sosial kepada masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 KESIMPULAN

1. Penerapan HSE di Depot Tanjung Priok sudah baik. Kesehatan kerja di Depot LPG Tanjung Priok memiliki nilai rata-rata sebesar 4.22, yang tergolong baik. Depot memiliki lingkungan kerja yang bersih sehingga kondisi dan keadaan karyawan pada saat bekerja baik dan sehat karena perusahaan juga memberikan jaminan kesehatan kepada karyawannya dengan baik. Keselamatan kerja di depot sudah baik (dengan nilai rata-rata sebesar 4.23) karena perusahaan sudah memberikan perlengkapan APD dengan lengkap, melaksanakan pelatihan-pelatihan dan petunjuk dalam bekerja, memberikan peraturan K3 dan sanksi terhadap pelanggaran dengan jelas serta memberikan jaminan keselamatan dengan baik kepada karyawannya. Keadaan lingkungan di depot (dengan nilai rata-rata 3.44) juga dinilai cenderung cukup baik dengan keadaan lingkungan sekitar depot tidak terlalu tercemar dan juga tidak terlalu bersih. Sehubungan dengan hal ini, masih ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti keadaan udara, tingkat kebisingan di lokasi tertentu dan tingkat kemacetan yang masih tinggi. Tetapi, di lain pihak, depot sudah menyediakan air bersih di lingkungan sekitar, dan pengelolaan limbah padat dalam depot sudah baik dengan adanya pemisahan sampah organik dan non organik.
2. Perusahaan sudah mengeluarkan biaya APD untuk memberikan perlindungan bagi para karyawan pada saat bekerja. APD tersebut berupa helm, *safety shoes*, *ear muff*, *ear plug*, masker, rompi, dan kacamata pelindung. Biaya dari APD tersebut yang dikeluarkan perusahaan sebesar Rp. 305 juta. Biaya tersebut hanya 0.0235% dari penjualan LPG di depot sebesar Rp 2.5 triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya APD sangat kecil apabila dibandingkan dengan penjualan.
3. Perusahaan memperoleh *benefit* dari HSE, melalui *benefit* nyata dengan pencapaian penjualan yang tinggi, dan *benefit* yang tidak nyata melalui data tidak ada kecelakaan kerja di depot, kinerja karyawan meningkat, dan karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sesuai standar dan target yang sudah ditetapkan, termasuk sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan tanpa memerlukan pengawasan, serta dapat menjalin hubungan baik dengan rekan kerja. Citra perusahaan di mata masyarakat meningkat, dimana masyarakat tidak merasa terganggu dengan adanya depot melainkan merasa senang dengan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dengan adanya kegiatan sosial yang dilakukan.

V.2 SARAN

1. Perusahaan harus memperhatikan lingkungan sekitar tempat dilakukan aktivitas kerja. Melalui hasil kuesioner, kondisi udara di depot cukup baik karena perusahaan memperhatikan penanaman pohon-pohon di lingkungan sekitar supaya lingkungan menjadi lebih asri, termasuk dengan memberikan pupuk sehingga pohon dapat bertumbuh subur. Namun, tingkat kebisingan di depot cukup tinggi, khususnya di rumah pompa, oleh sebab itu, perusahaan harus memberikan APD yang lengkap sesuai dengan kebutuhan pada karyawannya agar pada saat bekerja di sekitar rumah pompa, karyawan dapat terhindar dari bahaya kebisingan. Kondisi lalu lintas di sekitar depot relatif padat dan cenderung macet sehingga disarankan untuk meninjau penjadwalan ulang supaya truk-truk agen pengangkut LPG tidak menumpuk di depot.
2. Perusahaan harus memberikan APD yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan karena biaya APD merupakan biaya wajib yang harus dikeluarkan perusahaan untuk melindungi para karyawan pada saat bekerja. Perusahaan harus memperhatikan kondisi dari APD yang digunakan, dengan melakukan pemeriksaan khusus tentang keadaan APD secara berkala, sehingga apabila sudah tidak layak digunakan, maka APD dapat diganti dengan yang baru. Perusahaan sebaiknya menyediakan tempat penyimpanan APD agar dapat terawat dan tidak mudah rusak.
3. Perusahaan harus memperhatikan kinerja karyawan karena dalam beberapa aktivitas kerja di lapangan, para karyawan perlu diawasi pengawas supaya pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Perusahaan juga harus lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat sekitar dengan secara rutin melakukan kegiatan sosial dengan memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Tjiptono, dan Dahlan (2008). "Hubungan Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Dosis Radiasi Pada Pekerja Reaktor Kartini". *Makalah dipresentasikan di Seminar Nasional IV SDM Teknologi Nuklir*, Indonesia: Yogyakarta.
- Astuti, Okky Suli (2011). "*Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Bagian Produksi PT. Indmira Citra Tani Nusantara Di Yogyakarta*" (Program S1, Universitas Pembangunan Nasional Veteran). Diunduh dari http://repository.upnyk.ac.id/1330/1/SKRIPSI_OKKY.pdf pada tanggal 8 Mei 2012.
- Findawati, Yulian (2011). Analisa Ekonomi Pada Implementasi Proyek Rekayasa Ulang Sistem Informasi Akademik Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Berdasarkan Information Economics, *Program S2, Pascasarjana Institut Teknologi Surabaya, ID # 9108205313*, Indonesia: Surabaya
- Fitriana, R (2012). Kecelakaan Kerja Dalam 5 tahun Klaim Tanggungan Jamsostek naik 200%. Diunduh pada tanggal 1 Juni 2012 dari <http://www.bisnis.com/articles/kecelakaan-kerja-dalam-5-tahun-klaim-tanggungan-jamsostek-naik-200-percent>.
- Hardono, Setyo, Nazib Faisal, dan Rulli Ranastra Irawan (2009). "Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Proyek Uji Coba Skala Penuh Jembatan Cable Stayed Untuk Lalu Lintas Ringan". *Jurnal Jalan-Jembatan, Volume 26 No. 1*, 73-92
- Kusuma, Ibrahim Jati (2010). "*Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Karyawan PT. Bitratex Industries Semarang*" (Program S1, Universitas Diponegoro). Diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id/26498/2/Jurnal.pdf> pada tanggal 23 April 2012.
- Pabiban, Duma (2007). Kecelakaan Kerja, *Jurnal Politeknik Negeri Kupang*, Vol 3, No. 3, 310-315
- Pertamina (2012). *Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan*. Depot Tanjung Priok PT. Pertamina. Indonesia: Jakarta.
- Rampai (2008). *Hiperkes dan KK*, Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Indonesia:

- Semarang.
- Rijanto, B. B (2010). *Pedoman Praktis Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) Industri Konstruksi*. Edisi 1. Mitra Wacana Media, Indonesia.
- Sedarmayanti (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Edisi 5. Refika Aditama, Indonesia: Bandung.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* Edisi 13. Alfabeta, Indonesia: Bandung.